

GELAR HAJI SEBAGAI STRATIFIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT

Bela Fitri Wulandari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: bela.19096@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Masyarakat Desa Keboansikep Kota Sidoarjo yang mayoritas beragama Islam sebagian telah menunaikan ibadah haji dan memiliki gelar haji. Gelar haji bagi masyarakat di Keboansikep dianggap memiliki peran dalam status sosial haji yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang stratifikasi sosial dalam gelar haji. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang melihat fenomena stratifikasi sosial pada gelar haji di Desa Keboansikep. Penelitian ini menggunakan metode data deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memandang lumrah dengan fenomena gelar haji pada orang yang telah berangkat haji. Masyarakat juga menganggap lumrah dalam memandang tinggi terhadap orang yang memiliki gelar haji. Sehingga dari fenomena tersebut stratifikasi sosial dilakukan oleh masyarakat terhadap orang yang telah bergelar haji karena memiliki penghormatan lebih tinggi. Status haji berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Keboansikep.

Kata Kunci: Gelar Haji, Perspektif Masyarakat, Stratifikasi Sosial.

Abstract

The majority of the people of Keboansikep Village, Sidoarjo City, who are Muslim, have performed the pilgrimage and have had the title Hajj. The title of hajj for the people in Keboansikep is considered to have a role in the social status of the hajj they have. The purpose of this research is to find out the public's views on social stratification in the pilgrimage title. Data collection techniques used are interviews and observation. The data source for this research is the people who see the phenomenon of social stratification in the pilgrimage title in Keboansikep Village. This study uses a qualitative descriptive data method. The results of this study are that people view it as normal with the phenomenon of the title of pilgrimage to people who have gone on pilgrimage. Society also considers it commonplace to look up to people who have the title hajj. So that from this phenomenon social stratification is carried out by the community towards people who have the title of pilgrimage because they have higher respect. Hajj status affects the social life of the people of Keboansikep Village.

Keywords: Hajj Degree, Community Perspective, Social Stratification.

PENDAHULUAN

Haji merupakan salah satu rukun Islam serta salah satu tiang agama Islam. Tidak sempurna keislaman seorang sampai dirinya melaksanakan ibadah haji. Bila seluruh syarat haji sudah terpenuhi pada seorang, seseorang tersebut tidak baik menunda dalam berhaji sebab perintah Allah SWT serta Rasul (Pribadi, 2010). Dalam buku (Aminah, 2010) kitab hadist Bukhari dan muslim dari Umar R.A bahwa Nabi SAW mengatakan “Islam dibangun di atas lima pilar, yaitu (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah, (2) tegakkan sholat, (3) keluarkan zakat, (4) puasa di bulan Ramadhan, (5) melaksanakan haji ke rumah Allah SWT (Pribadi, 2010). Menunaikan ibadah haji merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam di seluruh dunia, maka sebagai umat Islam sering mendengar dan mengenal istilah haji. Setiap Muslim dalam Islam berkewajiban untuk melaksanakan rukun islam, hingga sepatutnya menyegerakan dalam melakukan ibadah haji. Ibadah haji dapat dilakukan asal memenuhi syarat seperti muslim yang baligh, berakal, mampu baik dalam segi materi maupun fisik, memiliki keilmuan, dan kesanggupan beribadah dengan benar (Firda et al., 2019).

Tradisi penyematan gelar haji pada seseorang yang telah balik dari Makkah tidak hanya terjadi di Indonesia. Tetapi, terjadi di masyarakat islam melayu lainnya seperti Malaysia, Brunei, sebagian kecil Singapura, bahkan sampai Thailand Selatan. Menurut Dadi Darmadi seorang antropolog dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa tradisi penyematan gelar haji dapat ditinjau dari 3 (tiga) perspektif yaitu keagamaan, kultural, dan kolonial. Perspektif keagamaan dan kultural karena perjalanan haji di masa lalu di masa-masa pra kemerdekaan sangat sulit, hanya sedikit orang yang berhasil sampai ke tanah suci untuk berhaji. Dibutuhkan biaya yang besar, perjalanan yang memakan waktu berbulan-bulan, berlayar menggunakan kapal, dilautan banyak perompak yang dapat mengancam nyawa, sehingga untuk bisa melaksanakan haji pada zaman saat itu dengan memiliki uang banyak belum cukup, tetapi harus memiliki kesiapan mental dan badan yang sehat, karena perjalanan untuk sampai di tanah suci rintangannya sangat berat. Orang yang berangkat haji belum tentu dapat sampai di tanah suci dengan selamat, dan orang yang telah sampai di tanah suci belum tentu bisa kembali ke tanah air dengan selamat. Kisah orang yang melaksanakan haji di zaman dahulu menjadi cerita yang inspiratif, penuh makna, kisah yang menarik dan memiliki nilai-nilai yang heroik. Sehingga disematkan gelar haji pada orang yang telah benar-benar berhasil

melaksanakan haji sebagai bentuk penghormatan. Kemudian, gelar haji berdasarkan perspektif kolonial adalah pendapat yang paling populer dan banyak diyakini bahwa ternyata yang mempopulerkan gelar haji yaitu pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mewajibkan setiap orang yang berpulang dari haji untuk menggunakan gelar haji sebagai penanda bahwa mereka pernah pergi ke Makkah. Hal tersebut terjadi karena kolonial Belanda memiliki ketakutannya sendiri terhadap orang-orang yang pernah pergi berhaji, mereka khawatir orang tersebut terpapar ideologi anti kolonialisme selama berada di tanah suci, karena zaman dulu terdapat sebagian kecil orang yang pergi haji tidak langsung pulang ke tanah air, tetapi menetap disana selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk mendalami agama, selama tinggal di Makkah tidak menutup kemungkinan mereka berinteraksi dengan pemikir-pemikir pembaharuan di dunia islam dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai penjuru dunia yang kebetulan juga berhaji, sehingga pemerintah kolonial takut jika orang-orang tersebut ketika kembali membawa paham baru yaitu ideologi antikolonialisme. Mereka takut ketika orang-orang melakukan gerakan atau menyebarkan paham tersebut sehingga muncul pemberontakan dari orang-orang islam di nusantara. Jadi, orang-orang yang pernah pergi ke Makkah kemudian diberi gelar haji agar dapat lebih mudah dipantau dan bisa lebih mudah dikontrol. Sehingga jika terjadi pemberontakan di suatu kampung, maka kolonial Belanda tinggal mengamankan tokoh-tokoh dan orang-orang yang memiliki gelar haji dengan asumsi bahwa orang-orang tersebut adalah orang-orang yang berpengaruh di balik pemberontak tersebut. Seiring berjalannya waktu gelar haji tetap dipakai oleh masyarakat hingga saat ini, sebenarnya tidak masalah jika memanggil seseorang dengan sebutan haji sebagai bentuk penghormatan karena mereka telah melakukan ibadah haji, yang menjadi masalah yaitu jika orang yang telah berhaji menyebut dirinya haji, apalagi jika sudah sampai menuntut orang lain untuk memanggil dirinya dengan sebutan haji.

Pada beberapa masyarakat di Indonesia saat ini, pemberian gelar haji seringkali dianggap sebagai sebuah bentuk penghormatan dan telah menjadi suatu fenomena retradisionalisasi. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan ibadah haji, individu tersebut harus mampu memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan (Saptono, 2018). Fenomena ini dalam ditemukan dalam masyarakat Mandailing. Pemberian gelar haji pada masyarakat Mandailing biasanya tidak hanya ditujukan kepada masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji dan mempunyai ilmu agama yang tinggi, namun juga diberikan kepada masyarakat dengan perekonomian yang baik, masyarakat kelas atas, atau

masyarakat yang memiliki banyak kekayaan. Sementara mereka yang telah menunaikan ibadah haji namun tidak memiliki banyak kekayaan atau bukan berasal dari masyarakat dengan perekonomian yang baik, maka tidak ada pemberian gelar haji kepada masyarakat tersebut., kecuali mereka tergolong orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi (Tanjung et al, 2022). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pada masyarakat Mandailing, kondisi perekonomian seseorang menjadi penentu status sosial yang disandang.

Status sosial yang berlaku dalam masyarakat Mandailing ini bukan hanya sekedar gelar. Hal ini disebabkan masyarakat Mandailing dengan perekonomian yang baik akan memiliki peranan penting dalam terlaksanakannya tradisi Mandailing, misalnya dalam tradisi khataman Al-Qur'an yang dilakukan memerlukan beberapa sajian utama, seperti daging kurban. Daging kurban ini sendiri bersumber pada masyarakat dengan ekonomi yang baik, dan biasanya mereka juga adalah orang yang telah menunaikan haji. Kondisi status sosial atau gelar yang disandingkan ini merupakan hal yang menarik dikarenakan masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji harus terus berperan dan memberikan kontribusi dalam segala kegiatan atau tradisi. Tidak hanya itu, keluarga dan sanak saudara dari si pemilik gelar haji juga akan mendapatkan penghormatan dari masyarakat lain atau termasuk dalam kategori masyarakat terpandang (Tanjung *et al.*, 2022). Oleh karena itu, dalam masyarakat Mandailing ini, pemisahan kelas ekonomi merupakan hal yang sangat jelas. Meskipun demikian, tidak sedikit dari masyarakat yang menganggap bahwa gelar haji tidaklah begitu penting. Salah satu hal yang terpenting adalah bahwa mereka yang telah menunaikan ibadah haji haruslah terus ikut serta dan memberikan manfaat dalam segala kegiatan atau tradisi yang dilakukan.

Fenomena seperti ini juga dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama dalam tradisi pernikahan adat Bugis. Orang yang telah menunaikan ibadah haji maka pengurusan terkait pengantaran dan penjemputan pengantin hanya boleh dilakukan oleh orang yang diundang khusus atau keluarga terdekat. Tamu yang menjadi undangan pun biasanya akan menjadi kebanggaan tersendiri apabila dihadiri oleh mereka yang telah melaksanakan haji. Selain itu, apabila wanita Bugis telah melaksanakan ibadah haji, maka pekerjaan seperti memasak, mencuci piring, menyiapkan makanan, dan lain sebagainya akan dikerjakan oleh orang lain yang dekat dengan penganti, misalnya sanak keluarga atau tetangga. Wanita yang telah mendapatkan status haji juga tidak lagi berurusan dengan pekerjaan di dapur, melainkan bertugas dalam penyambutan tamu (Subair, 2019).

Masyarakat Bugis yang berada di daerah Bone umumnya melaksanakan ibadah haji untuk mendapatkan status sosial dan menjadi suatu kebanggaan sosial bagi mereka. Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa adanya rasa kompetitif dalam diri masyarakat Bugis, serta disebut sebagai refleksi budaya *siri'*. Selain itu, apabila terdapat banyak orang yang telah melaksanakan haji maka dianggap bahwa telah tingginya ketaqwaan dan perekonomian masyarakat setempat. Dengan kata lain, melakukan ibadah haji dijadikan sebagai indikator penentu ketaqwaan dan tingkat perekonomian masyarakat. Tingginya jumlah jemaah haji dapat dipakai untuk mengukur tingkat ketakwaan dan perekonomian sebuah masyarakat (Salam, 2000). Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa banyak responden yang sangat tertarik dengan aspek simbolik dari haji, sehingga ketika mereka telah menyelesaikan ibadah haji tersebut, tidak ada perubahan sikap, sifat, atau perilaku yang harusnya menjadi lebih baik. Perubahan yang dirasakan hanya dalam bentuk semakin tingginya harga diri individu tersebut. Fenomena seperti ini terjadi baik pada masyarakat desa maupun masyarakat kota. Hasil penelitian baru-baru ini juga menyebutkan bahwa masyarakat Bugis berorientasi pada faktor-faktor seperti prestise, seperti busana atau pakaian haji. Pakaian haji merupakan simbol yang sifatnya paling menonjol dan telah menjadi sumber motivasi haji yang paling kuat bagi masyarakat Bugis, terutama bagi mereka yang masih awam (Subair, 2019).

Dalam penelitian terbaru lainnya juga disebutkan bahwa masyarakat Bugis yang ada di Kelurahan Takkalasi sangat menghormati orang-orang yang telah melaksanakan haji karena ibadah haji dianggap berhaji sebagai suatu ibadah yang membutuhkan tidak sedikit pengorbanan terutama dalam hal finansial, anggapan atau pandangan seperti ini akan terus berlaku selama masyarakat di wilayah tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai status sosial (Nasruddin, 2020). Hal ini disebabkan karena mereka memandang bahwa simbol haji mempunyai banyak manfaat, terutama karena cara memperolehnya yang tidak mudah, serta membutuhkan banyak pengorbanan, baik dari segi fisik maupun secara materi. Begitu pula sebaliknya, bagi orang-orang yang belum menunaikan ibadah haji akan dipandang sebagai orang yang tidak mempunyai kedudukan apapun, sehingga pola pikir seperti ini sangat menyebabkan terpengaruhnya mental spiritual seseorang, dari makna ketaqwaan berubah menjadi suatu bentuk gengsi sosial.

Haji memiliki nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat Bugis, sehingga mereka sangat menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi ibadah haji sebagai simbol

penghargaan yang melekat pada diri mereka, sehingga mereka cenderung memanipulasi simbol-simbol haji. Manipulasi simbol memerlukan penggunaan sesuatu yang tidak konsisten dengan tujuan penggunaannya, yang akan mengubah nilainya. Oleh karena itu, sifat kompetitif dari prestise masyarakat ditambah dengan cara hidup masyarakat mendorong mereka untuk mencari cara untuk meningkatkan prestise mereka, salah satunya adalah haji (Nasruddin, 2020).

Selain berfungsi sebagai identitas masyarakat, haji juga berperan sebagai perantara untuk mendapatkan gengsi. Status sosial menjadi faktor yang paling pertama terkait dengan bergesernya motivasi dalam melaksanakan haji. Selesai menjalankan ibadah haji, maka individu tersebut akan dianggap mampu dari segi materi, sehingga terjadinya peningkatan status sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perubahan terhadap motivasi melaksanakan haji dari motivasi yang bersifat religius, kini bergeser menjadi motivasi untuk mendapatkan status sosial dalam masyarakat. Hal ini seolah menjadi suatu ajang kompetisi bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan status sosial dan akhirnya terus diwariskan dari generasi ke generasi dan berakhir menjadi kesenjangan sosial. Masyarakat kini dipetakan ke dalam kelas sosial tertentu. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Bugis dan Mandailing, namun juga terjadi pada masyarakat Lontar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada masyarakat Lontar, ditemukan bahwa masyarakat Lontar menganggap bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah masuk ke dalam golongan orang-orang yang dihormati dan memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebiasaan masyarakat saat dilaksanakannya acara kenduri atau selamatan untuk memberikan *privilege* atau keistimewaan bagi mereka yang memiliki gelar haji, misalnya adanya penyediaan kursi kusus dan pemberian berkat yang dibedakan dari masyarakat biasa (Aprillia & Fauzi, 2021).

Gelar haji dapat langsung mengangkat derajat sosial seseorang. Pemberian panggilan "Pak Haji" atau "Bu Hajjah" membedakan mereka yang telah menunaikan ibadah haji dari orang lain, terutama mereka yang belum menunaikan ibadah haji. Hal ini bermakna bahwa adanya tindakan memisahkan diri dari orang lain untuk menunjukkan kedudukan sosial seseorang. Dengan perbedaan tersebut, orang akan langsung memahami bahwa seseorang yang bergelar haji memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik daripada seseorang yang tidak menunaikan ibadah haji. Misalnya, haji laki-laki dan perempuan sering mengenakan topi haji tradisional atau menutupi rambut mereka di tempat-tempat umum di Gorontalo (Syuhudi, 2019). Ini

secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka termasuk kelas sosial yang berbeda dari orang lain (yang belum menunaikan ibadah haji). Alhasil, salah satu prakarsa untuk memajukan status sosial mereka dan keluarganya dalam masyarakat adalah titel perjalanan. Sebelum mendapat gelar haji, mereka yang dianggap sebagai "orang biasa" memperoleh posisi sosial yang khas. Orang yang berhaji sering mendapat tempat istimewa dalam upacara sosial seperti perkawinan. Misalnya, kursi di bagian depan juga disediakan untuk orang-orang yang berwenang. Gelar-gelar yang berkaitan dengan haji juga bisa mengubah persepsi masyarakat tentang perilaku jemaah haji. Orang yang telah menyelesaikan haji dianggap saleh dan suci. Ada anggapan bahwa mereka yang memegang kekuasaan di lingkungan umat beragama, di lingkungan masyarakat, dan di pemerintahan merasa tidak lengkap tanpa melakukan perjalanan.

Masyarakat Gorontalo tidak menilai derajat pendidikan yang bersangkutan berdasarkan gelar haji. Artinya, selama berhaji melakukan perjalanan, masyarakat dengan sendirinya akan mengembangkan pendapat yang baik tentang mereka. Seorang berhaji segera memperoleh identitas sosial baru. Mereka disegani dan diberi tempat yang menonjol dalam acara-acara sosial selain dianggap memahami Islam dengan lebih baik. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menyandang gelar haji, maka karakternya di masyarakat tidak lengkap. Jabatan otoritas agama dianggap lebih istimewa di Gorontalo dibandingkan jabatan lainnya. Hal ini karena orang bisa menduduki beberapa jabatan, seperti pejabat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Misalnya, tiga status sosial ini terkadang diterapkan pada mereka yang bekerja di pelayanan agama. (tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pejabat) (Syuhudi, 2019).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya banyak menyebutkan bahwa telah terjadinya pergeseran dalam motif masyarakat untuk menjalankan ibadah haji, terutama terkait dengan status sosial, terdapat hasil penelitian Saputra (2016), penelitian yang dilakukan pada jemaah haji Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo tersebut menemukan bahwa masyarakat tersebut memiliki motivasi yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar atau pihak luar. Mereka juga tidak memiliki anggapan atau pandangan bahwa orang-orang yang belum menunaikan ibadah haji memiliki status atau posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Mereka juga tidak beranggapan bahwa ketika mereka telah menunaikan ibadah haji, maka mereka akan mendapatkan kehormatan tersendiri di dalam masyarakat. Bagi mereka, mendapatkan pujian, kelebihan, keistimewaan, atau status sosial yang diciptakan manusia bukanlah suatu perkara yang penting. Mereka

juga menganggap bahwa gelar atau predikat haji bukan menjadi status sosial. Bagi jamaah Masjid Darussalam ini, yang terpenting dari melaksanakan haji itu sendiri adalah adalah kemabruran dari ibadah haji yang mereka lakukan. Jamaah Masjid Darussalam ini juga mengetahui realita atau kenyataannya yang terjadi di masyarakat, yaitu terkait adanya status sosial atau gelar tersebut. Motivasi yang mereka miliki lebih kepada motivasi yang ada hubungannya dengan Tuhan, yakni motifasi teogenetis. Mereka juga menyebutkan bahwa ibadah haji yang mereka tunaikan didasari oleh beberapa hal, yaitu:

1. Semata-mata karena Allah SWT.
2. Untuk memenuhi kewajiban rukun Islam yang kelima.
3. Pengharapan akan ridha Allah SWT.
4. Adanya kerinduan yang begitu lama ingin berjumpa dengan Allah SWT di Baitullah.
5. Adanya keinginan untuk lebih dekat dengan Allah SWT.
6. Sebagai bentuk *Taubatan Nashuha* atau taubat yang sebenar-benarnya taubat atas segala kesalahan dan dosa yang telah mereka perbuat (Saputra, 2016).

Selain itu, dari segi sosial juga ditemukan bahwa terdapat makna ibadah haji yang telah mereka lakukan, terutama hikmah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Jamaah haji tersebut mengatakan bahwa mereka juga ingin menjadi pribadi yang lebih bermanfaat untuk orang lain, karena pada dasarnya manusia merupakan kalifah di muka bumi, sehingga memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan manfaat kepada diri sendiri, namun juga diberikan kepada orang lain dan lingkungan dengan seluas-luasnya. Mereka juga mengaku bahwa mereka ingin lebih peka melihat pluralistik, menumbuhkan solidaritas sesama muslim, menegakkan nilai-nilai persatuan dan ukhuwah Islamiyah, serta mewujudkan kebersamaan (Saputra, 2016).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka jelaslah bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh Dari ungkapan-ungkapan responden diatas jelaslah, bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh jamaah Masjid Darussalam in tidak hanya menghubungkan manusia dengan agama atau Allah SWT saja, melainkan juga manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, ibadah haji memiliki dua garis penghubung kemanusiaan, yakni garis vertikal dan horizontal. Garis vertikal yang dimaksud adalah ibadah haji dianggap sebagai bentuk normatif, yakni hubungannya manusia dengan Tuhannya. Sementara berdasarkan garis horizontal, ibadah haji dipandang sebagai bentuk atau sisi sosial manusia sebagai makhluk sosial di dunia ini, yaitu hubungan diantara manusia umumnya dan dengan umat Islam khususnya (Saputra, 2016).

Dalam penelitian sebelumnya dilakukan di luar Jawa baik dalam pandangan masyarakat maupun orang yang berhaji. Kemudian, terdapat penelitian di Kota Sidoarjo dan penelitian di tujukan terhadap orang yang telah berhaji. Maka, penelitian selanjutnya ingin melihat perspektif masyarakat Kota Sidoarjo terutama di Desa Keboansikep dalam menilai gelar haji. Pada sebagian umat Islam tertentu, ibadah haji ialah salah satu ibadah yang menempati peran istimewa dalam kehidupan keagamaannya. Perihal demikian dapat dibuktikan dengan besarnya minat masyarakat akan melakukan ibadah haji dalam tiap tahunnya. Masyarakat di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo menganggap bahwa gelar haji merupakan salah satu bentuk kelas sosial paling tinggi. Tingkatan status sosial pada seseorang terdiri dalam empat aspek, yaitu keturunan, kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Status sosial gelar haji dalam perspektif masyarakat Keboansikep yaitu bahwa gelar haji hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang telah memenuhi empat aspek tersebut terutama dalam kekayaan, perihal tersebut mencerminkan masyarakat masih awam dalam memaknai istilah haji. Perihal tersebut diakibatkan sebab masih minimnya pengetahuan tentang hakikat haji sebenarnya (Zukmawati, 2018).

Fenomena dalam masyarakat Desa Keboansikep ketika adanya acara pernikahan pada orang yang memiliki gelar haji umumnya akan dirayakan dengan acara besar dan memiliki tamu yang lebih banyak baik dari kalangan rendah, menengah hingga keatas. Gelar haji sebagai dimensi keberhasilan dan pencapaian yang mempunyai tempat tertentu dan pemikiran warga terhadap dirinya, sebab telah berangkat ke tanah suci serta terkategori orang yang sanggup secara ekonomi (Syarif, 2021). Sedangkan warga yang belum bergelar haji terkategori kelas menengah dan menengah kebawah. Tidak heran masyarakat berlomba dalam menunaikan ibadah haji agar memiliki gelar serta status sosial yang lebih tinggi (Fahrurrozi, 2015).

Dalam perihal diatas bahwa masyarakat banyak dipengaruhi oleh sebagian stratifikasi sosial yang dibawa oleh masyarakat dan berkembang terus menerus di masyarakat. Haji dalam masyarakat Desa Keboansikep tidak hanya bermakna dalam keagamaan saja, namun pula mempunyai arti menaikkan status sosial masyarakat. Pada kasus ini, penulis ingin meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap stratifikasi sosial pada gelar haji.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan

sebagai penjelasan secara rinci sesuai data dan fakta di lapangan dengan pendalaman permasalahan atau objek yang diteliti. Data yang dihasilkan dengan menggunakan deskriptif untuk memperoleh gambaran dari fenomena yang terajadi. Pada penelitian ini mendeskripsikan persepektif masyarakat terhadap stratifikasi sosial gelar haji masyarakat. Fokus penelitian sebagai suatu yang diteliti dengan menggali lebih dalam mengenai pembahasan yang diteliti, penelitian dilakukan agar peneliti menemukan hasil keputusan yang tepat dan sesuai mengenai data yang diperoleh. Lokasi penelitian berada di Desa Keboansikep, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung menggunakan wawancara dengan informan yang berada di lingkungan keluarga berhaji dan informan yang bukan merupakan lingkungan keluarga berhaji. Kemudian, observasi melalui pengamatan yang di peroleh oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah di terima oleh penelitian dari sumber yang telah ada di jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status sosial selain merupakan sebuah peranan dalam sistem lapisan masyarakat, juga merupakan suatu perwujudan unsur dalam konsep Sosiologi. Bagi sebuah sistem sosial, status sosial menjadi bentuk baku dalam sistem stratifikasi dan memiliki makna yang penting. Status sosial juga merupakan wadah seseorang untuk berhubungan dengan orang lainnya di dalam masyarakat, baik itu dalam lingkungan prestise, pergaulan, maupun hak dan kewajiban (Soerjono, 2010). Selain merupakan bentuk rukun islam dan ibadah wajib, haji perlahan-lahan berevolusi menjadi sebuah sistem simbol yang bersifat kompleks. Di kalangan masyarakat, seorang yang telah menunaikan haji akan memperoleh gelar atau penghargaan secara otomatis dari masyarakat. Setelah kehajiannya tersebut, ia dituntut untuk merubah perilakunya sesuai dengan status sosial yang diperolehnya tersebut, serta secara otomatis dianggap masuk ke dalam golongan masyarakat kelas atas.

a. Motif Sosial Haji

Sebelum membahas lebih lanjut terkait status sosial masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, ada baiknya untuk terlebih dahulu memahami terkait motif sosial. Dalam studi Sosiologi, motif sosial muncul sebagai salah satu tema utama dan menarik perhatian dari berbagai sudut. Interaksi antara peradaban dan lingkungan merupakan bagian dari masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan manusia dimotivasi oleh suatu elemen, apakah itu minat mereka pada tindakan tersebut atau hal lain. Semua

tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan diri sendiri dan orang lain. Maslow menegaskan bahwa motivasi dapat dihasilkan dari suatu kebutuhan atau keinginan. Motif adalah dorongan yang terikat pada tujuan tertentu. Menurut Heckhausen, motif sosial adalah motif yang muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya (Ahmad, 1991).

Motif manusia adalah dorongan, keinginan, keinginan, dan faktor pendorong lainnya yang berasal dari perilaku internal dan langsung. Motifnya berbeda-beda tergantung jenisnya, diantaranya yaitu:

1. Penyebab biogenetik. Dorongan ini adalah hasil dari kebutuhan biokimia kita sebagai makhluk hidup. Motivasi ini terletak pada lingkungan internal dan tidak terlalu bergantung pada lingkungan eksternal. Motivasi ini muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang.
2. Motivasi sosiogenetik. Motivasi ini adalah motivasi yang berkembang dalam diri seseorang sebagai tanggapan terhadap lingkungan masyarakat.
3. Motif teogenetik. Artinya adanya kekuatan pendorong di belakang, yaitu terkait bagaimana manusia dan Tuhan berkomunikasi. Untuk memahami tanggung jawabnya sebagai sesama makhluk yang memiliki kebutuhan dalam masyarakat yang berbeda, manusia membutuhkan interaksi dengan Tuhan (Ahmad, 1991).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa motif sosial yang melatarbelakangi masyarakat untuk melakukan ibadah haji juga akan sangat bervariasi, salah satunya adalah gelar atau status sosial.

b. Sejarah Gelar Haji

Pada masa kemunculan Islam di Indonesia, muslim yang telah menunaikan haji tidak diberikan gelar haji. Peninjauan atau penelusuran terkait kapan pertama kali gelar haji diberikan merupakan hal yang mungkin sulit untuk dilakukan. Meskipun demikian, merujuk pada Saptono (2018), pemberian gelar haji dapat ditemui pada masa Sultan Pangeran Ratu. Saat itu, diketahui bahwa Wangsaraja dan Jayasanta telah diutus sultan untuk pergi ke Makkah, sembari mencari ilmu mengenai beberapa kitab. Ketika mereka kembali, mereka mendapatkan gelar, yaitu Haji Wangsaraja dan Haji Jayasanta.

Selanjutnya pada masa pendudukan kolonial Belanda di Indonesia, Belanda merasa takut dengan keberadaan umat Islam, karena adanya isu yang beredar bahwa mereka yang baru kembali dari Makkah untuk menunaikan haji akan melakukan pemberontakan terhadap Belanda, sehingga pihak Belanda terus mempersulit umat Islam untuk menunaikan haji. Akhirnya, bupati mengeluarkan peraturan baru terkait calon haji dan

mereka yang telah kembali, salah satunya adalah ketika mereka kembali, mereka harus diujikan oleh bupati. Mereka akan mendapatkan gelar dan pakaian haji jika berhasil lulus ujian tersebut (Steenbrink, 1984).

Sebenarnya hanya Allah SWT telah menentukan apa itu haji mabrur (haji yang halal di mata Allah), namun ironisnya, manusia hanya menggunakan predikat ini sebagai simbol untuk kepentingannya sendiri. Keinginan untuk menunaikan ibadah haji sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk menambah keimanan dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt, namun sebagian besar orang yang telah melakukannya cenderung mengubah sikap dan perilakunya. Sebenarnya ada banyak faktor tentang haji itu sendiri yang menarik banyak orang, termasuk elemen sosial, psikologis, individu, dan ritualistik. Disebut sebagai unsur ritual karena ibadah ini merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan wajib bagi setiap muslim yang mampu yang berpegang pada ketentuan yang jelas. Haji adalah ibadah pribadi, dan keberhasilan perjalanan haji tergantung pada seberapa baik setiap individu memahami persyaratan untuk melakukannya. Orang yang melaksanakan haji juga harus siap secara psikologis.

c. Haji Dalam Politik dan Sosiologi

Secara politis, berhaji dapat dilihat sebagai sarana legitimasi politik. Hal ini dapat dilihat melalui sejarah Banten pada masa kerajaan, di mana saat itu banyak raja-raja yang melakukan haji dengan tujuan mendapatkan pendukung. Bahkan kemudian, tempat suci dengan cepat mulai berkembang dan sejumlah besar pejabat elit pemerintah mulai berhaji. Dampak sosial, khususnya bagaimana jamaah mampu menerapkan pelajaran dan pesan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji ke dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat (Al Had, 2019).

Secara sosiologis, ibadah haji tercipta dalam perilaku dan interaksi dengan masyarakat umum agar menjadi panutan atau mendapat pujian. Umat Islam dari seluruh dunia yang dapat melakukan perjalanan ke Baitullah (Ka'bah) setiap tahun untuk melakukan berbagai ibadah, seperti berdiri, tawaf, sa'i, dan amalan lainnya, dikatakan telah menunaikan ibadah haji. Untuk menunaikan perintah Allah dan mencari ridho-Nya, haji biasanya dilakukan pada musim haji (bulan dzulhijjah) bagi umat Islam yang mampu wajib menunaikan ibadah haji. Namun, tidak semua orang bisa melakukannya karena hanya mereka yang mampu secara fisik, mental dan finansial saja yang bisa melakukannya. Namun seiring dengan berubahnya ibadah haji menjadi bentuk persaingan menjadi haji atau haji, maka peningkatan haji dapat dilihat saat ini. Alhasil, fenomena haji dalam budaya masa kini telah menjadi gaya hidup masyarakat (Al Had,

2019).

d. Makna Sosial Haji

Haji pada dasarnya memiliki banyak makna sosial. Haji merupakan nilai sosial yang dapat menjadi penghubung antara satu manusia dengan manusia lainnya dan sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran akan adanya pluralitas umat Islam. Saat ini, umat Islam hingga telah menyebar di banyak negara dan belahan dunia. Diantara umat Islam tersebut tentunya akan ditemui perbedaan dalam keberagamannya, sama seperti halnya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Di dalam Islam sendiri, terdapat beberapa perbedaan, misalnya mulai dari yang beraliran *Sunni* maupun *Syi'i*, orang yang berkulit putih maupun berkulit hitam, serta madzhab-madzhab yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberangkatan seorang individu untuk menunaikan ibadah haji tidak mungkin hanya didasari oleh satu motif atau motivasi saja. Dalam kenyataan di lapangan, kita dapat melihat sendiri bahwa masih banyak masyarakat yang sudah memperoleh keamanan dalam perekonominya dan memiliki status sosial yang tinggi maka akan sering menunaikan ibadah haji, atau dengan kata lain masih menaruh hasrat, sehingga secara tidak langsung ingin agar dianggap oleh masyarakat telah memiliki keamanan dalam hal ekonomi, sehingga mampu melaksanakan haji berkali-kali. Kenyataan ini pada dasarnya hampir mirip dengan suatu istilah, yaitu hedonisme religius. Hedonisme religius ini artinya melakukan ibadah haji semata-mata hanya karena kesenangan pribadi semata.

Jika merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Saputra, rata-rata ibadah haji para jamaah ini hanyalah sekali, kecuali satu responden di mana ia telah menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali. Namun untuk ibadah haji yang pertama mengikutsertakan isterinya yang kedua, sedangkan ibadah haji yang kedua dengan mengikutsertakan isterinya yang pertama, dan kemudian yang ketiga kalinya untuk mengikutsertakan istrinya yang ketiga. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa makna sosial ibadah haji sebenarnya dapat ditemukan dalam ritual haji itu sendiri:

1. Ihram. Ihram dapat dimaknai sebagai pelepasan dan pembebasan diri dari hal-hal yang berbau material dan ikatan kemanusiaan, membersihkan diri dari hal-hal keduniawian, dari nafsu serakah, dari kesombongan, serta kesewenang-wenangan manusia. Umat Islam yang telah memakai pakaian ihram dituntut untuk memiliki jiwa yang kokoh dan stabil, tidak mudah dikendalikan oleh nafsu emosional terhadap material kekayaan dan harta, maupun jabatan, kedudukan, serta

- kehormatan diri.
2. Thowaf, mengandung makna bahwa manusia harus bisa keluar dari lingkungan atau perbuatan yang buruk dan masuk ke dalam lingkungan Rabbaniyah atau lingkungan yang penuh dengan sikap saling menghargai, kasih sayang, serta rasa saling menghormati. Sebelum thowaf, jamaah haji diwajibkan untuk melemparkan jumrah, hal ini merupakan sebagai pertanda untuk mengusir setan yang pernah ingin menyesatkan Nabi Ibrahim A.S, Nabi Ismail A.S dan istri Nabi Ibrahim A.S. Hal ini dapat dimaknai bahwa seluruh jamaah haji harus selalu berusaha menjauhi perbuatan setan dan melindungi diri godaan yang setan yang menyesatkan.
 3. Sa'i, artinya jamaah haji bersedia menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta menjaga amanah untuk terus melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Hal ini bermakna bahwa siapapun yang telah melaksanakan ibadah haji harus bisa mengambil dapat berperilaku dan bersikap yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat).
 4. Wuquf, yaitu behimpunnya umat Islam dari seluruh pelosok dunia di daerah Arafah. Puluhan juta umat Islam dengan berbagai karakteristik, dari warna kulit, bangsa dan bahasa, pria dan wanita, tua dan muda, dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan kesucian, persatuan, dan kesetaraan, mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Jamaah haji mengikuti ritual keagamaan yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak ada tandingannya yaitu ibadah haji. Oleh karena itu, hal ini sepatutnya juga diterapkan setelah ibadah haji dilakukan, atau setelah jamaah kembali ke tanah ke negaranya masing-masing.
 5. al-Hulqu/Tahallul (pemotongan rambut), merupakan isyarat terhadap pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor, kesombongan, kerakusan dalam pikirannya. Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih, baik tidak menyimpang dari etika, dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan fikiran yang baik dan positif. Disisi lain, dunia Islam sekarang sedang terjadi berbagai konflik. Gejolak reformasi dan revolusi diberbagai Negara Islam (Timur Tengah), konflik yang terjadi di Dunia Islam antara sunni dan syi'i, konflik umat dibidang ekonomi, sosial, dan politik, serta berbagai hal penistaan Islam telah

memecah belah umat Islam dunia, sebenarnya ibadah haji bisa dijadikan refleksi persatuan dan persamaan umat Islam seluruh dunia. Seluruh jamaah haji yang beragam tersebut melakukan ibadah yang sama. Mereka tidak saling memusuhi antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula yang terjadi pada dunia Islam akhir-akhir ini karena Islam sebenarnya adalah agama kasih sayang. Disinilah makna sosial dari ibadah haji tersebut, sehingga ketika mereka kembali ke negaranya masing-masing, atau kembali ke tanah airnya, sudah memiliki hati dan pikiran yang bersih, mengamalkan makna-makna yang telah diperoleh saat melakukan ibadah haji, dan lain sebagainya. Sehingga, tidak ada lagi sikap yang memandang orang lain, sikap kesombongan atau merasa lebih tinggi dari orang lain, dan sebagainya. Jamaah yang telah menunaikan ibadah haji diberikan kemampuan untuk mengimplikasikan makna sosial ibadah haji tersebut, tanpa harus mengurangi kualitas amalan ritual dalam ibadah haji.

Stratifikasi Sosial Haji

Peristiwa pada akhir ini dapat mudah diakses dan ditemui baik melalui media seperti televisi, *handphone*, radio, dan surat kabar atau secara langsung (Marwah & Azri, 2019). Akses masyarakat dalam mengetahui peristiwa sangat mudah melalui media tersebut, termasuk acara televisi yang menayangkan ceramah Mamah Dedeh dengan nama asli Dra.Hj.Dede Rosidah, dalam acara tersebut mamah dedeh memberi dakwah bahwa menyebutkan nama diri sendiri dengan menambah gelar haji termasuk tergolong orang yang sombong. Namun, terdapat pendapat dari Mamah Dedeh bahwasannya khusus dalam negara Indonesia setelah pulang haji sebagai penghormatan dipanggil haji dipersilahkan asalkan bukan orangnya yang meminta, tetapi jika orang lain memanggil haji tidak masalah, panggilan haji itu sendiri memiliki arti sebagai pelindung orang sekitar seperti keluarga, warga dan masyarakat. Orang yang menyandang gelar haji ketika berada di masyarakat harus memenuhi kewajiban yang diharapkan oleh masyarakat di sekitarnya. Dalam lingkungan masyarakat, orang yang memiliki status haji harus terlihat suci dan sempurna dalam agamanya, Masyarakat selalu menganggap mereka sempurna dalam Islam dan orang-orang di sekitarnya untuk selalu menghormatinya. Orang yang mengatasnamakan haji juga aktif dalam kegiatan masyarakat atau kelompok. Adapun terdapat perbedaan orang biasa dengan orang yang memiliki gelar haji, orang yang memiliki gelar haji saat di lingkungan masyarakat memakai pakaian tertutup dengan memakai songkok dan sarung untuk laki-laki dan memakai gamis panjang untuk perempuan. Mereka yang menyandang gelar haji harus

menjaga perilakunya di masyarakat. Orang dengan nama haji juga memiliki peran penting dalam masyarakat, misalnya dianggap sebagai pemimpin. Mereka yang telah menunaikan ibadah haji juga memiliki peran dalam keagamaan, seperti menjadi imam saat shalat dan menjadi pemimpin bacaan (Rakhmat, 2021). Mereka yang berstatus haji akan merasa malu jika tidak datang ke salah satu acara keagamaan karena mereka yang telah menunaikan haji dianggap sebagai teladan bagi orang lain yang belum menunaikan haji. Ibadah haji merupakan salah satu lapisan masyarakat yang tinggi, mereka yang berstatus haji akan dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Orang yang memiliki gelar haji juga dapat mempengaruhi usaha bisnis yang dimilikinya akan dikenal dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Seluruh umat Islam berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji, selain untuk menunaikan rukun Islam, sebagian orang melakukan ibadah haji untuk meningkatkan martabat pribadinya khususnya dan keluarga secara keseluruhan. Masyarakat menganggap orang yang memiliki gelar haji dianggap telah menyempurnakan agamanya dan juga memiliki ekonomi yang tinggi. Maka, umumnya masyarakat menganggap mereka yang memiliki gelar haji sebagai orang kaya sekaligus panutan dalam segala hal terutama dalam agama. Status haji merupakan simbol ketakwaan dalam agamanya dan simbol kekayaan di masyarakat. Simbol haji yang lain terlihat dari gaya hidupnya yang mewah, dan dengan tempat tinggal yang mewah, dengan simbol tersebut masyarakat yang telah bergelar haji dipandang sebagai orang kaya, sehingga dapat menaikkan stratifikasi sosial dalam masyarakat (Agustang, 2018). Meskipun tidak semua masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji adalah orang yang bergaya hidup mewah, karena mereka menerapkan prinsip hidup secukupnya meskipun mereka tergolong memiliki ekonomi yang cukup mampu. Namun, gelar haji tetap saja berada pada golongan tinggi dalam masyarakat. Masyarakat sekitar lebih menghormati masyarakat yang telah berstatus haji tersebut (Machrus, 2008). Seperti pada saat acara di masyarakat, ketika pengajian dan pernikahan bahwa mereka yang berstatus haji mendapat kehormatan disegani dan diwejangi oleh penyelenggara acara. Namun, terdapat masyarakat yang menganggap bahwa gelar haji cukup digunakan sebagai identitas diri yang menunjukkan bahwa mereka telah berangkat haji, maka hal tersebut tidak perlu dihubungkan oleh status sosial. Karena umat Islam sama di hadapan Allah SWT. Di lingkungan masyarakat nyatanya untuk memenuhi kebutuhan syarat berangkat haji mereka harus banting tulang selama beberapa tahun agar syarat berangkat haji dapat terpenuhi, Selain itu, orang yang telah haji bukan untuk mengangkat derajat diri agar

disegani oleh masyarakat tetapi mereka berangkat haji karena kebutuhan ibadah kepada Allah SWT. Meski demikian, lebih banyak yang memandang orang yang telah berhaji memiliki stratifikasi sosial lebih tinggi di masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat merasakan hal yang lumrah dengan fenomena gelar haji pada orang yang telah berangkat haji karena dari turun temurun masyarakat yang telah berangkat haji akan mendapat gelar haji dan umunya akan menjadi sorotan di desa tersebut, karena faktor ekonomi serta agama yang baik menjadikan mereka lebih disegani oleh masyarakat, khususnya pada saat acara seperti pengajian serta pernikahan bahwa mereka ketika berada di acara tersebut akan lebih terhormat. Masyarakat juga menganggap lumrah dalam memandang tinggi terhadap orang yang memiliki gelar haji. Sehingga dari fenomena tersebut stratifikasi sosial dilakukan oleh masyarakat terhadap orang yang telah bergelar haji karena memiliki penghormatan lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang. (2018). Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis. *Al-Qalam*, 15(2), 317–334.
- Ahmad, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Rhineka Cipta.
- Al Had, M. S. (2019). Rekonstruksi pemahaman yang keliru tentang kewajiban dan keutamaan haji dan umroh. *Jurnal Al-Itishad*, 3(2), 65–84.
- Aminah, M. S. (2010). *Muslimah Career*. Galang Press Publisher.
- Aprillia, F., & Fauzi, A. (2021). Pergeseran motivasi haji pada masyarakat di kelurahan Lontar Surabaya. *Momentum*, 10(2), 119–137.
<https://doi.org/10.29062/mmt.v10i2.110>
- Fahrurrozi. (2015). Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 53–74.
- Firda, Hos, J., & Upe, A. (2019). Makna Sosial Haji Pada Suku Bugis (Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana). *Neo Societa*, 4(2), 799–805.
- Machrus, A. (2008). *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji Dan Kaitannya Dengan Haji Mabruur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Marwah, Z., & Azri, K. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perbaungan Kab. Deli Serdang). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 2(2), 117–137.

- Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 158–173.
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>
- Pribadi, H. M. (2010). *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*. Deepublish.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam Alternatif*. Mizan Publishing.
- Salam, A. (2000). *Implementasi dan Sosialisasi Siri': Studi Kasus pada Enam Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. Universitas Padjdjaran Bandung.
- Saptono, N. (2018). Latar belakang pemakaian gelar “haji.” *Jurnal Panalungtik*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.24164/pnk.v1i2.13>
- Saputra, A. R. (2016). Saputra, A. R. (2016). Motiv Dan Makna Sosial Ibadah Haji Pada Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. *Jurnal Kodifikasia*, 10(1), 144–165.
- Soerjono, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad 19*. Bulan Bintang.
- Subair. (2019). Simbolisme haji orang Bugis: Menguak makna ibadah haji bagi orang Bugis di Bone, Sulawesi Selatan. *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(2), 17–29.
- Syarif, A. A. (2021). *Gelar Karaeng Di Kabupaten Jeneponto*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syuhudi, M. I. (2019). Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo. *Al-Qalam*, 25(1), 1–14.
- Tanjung, Y., Lubis, H. S. D., & Siregar, M. A. S. (2022). Musim haji di Mandailing Natal: Tradisi dan status sosial. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 23(2), 193–205.
- Zukmawati. (2018). *Makna Simbolik Haji*. Universitas Negeri Makassar.